

HEGEMONI BUDAYA DALAM FILM *SANG PENARI*

Sigit Kurniawan¹, Suprpto²

¹STKIP PGRI Ponorogo

¹samudraprasetya08@gmail.com, ²prapto335@gmail.com

Diterima: 8 Desember 2022, **Direvisi:** 21 Januari 2023, **Diterbitkan:** 15 Februari 2023

Abstrak: Penelitian ini membahas bentuk dari hegemoni budaya dalam film yang berjudul *Sang Penari*. Film ini diangkat dari novel yang berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini mengambil data dan menjelaskannya sesuai dengan fakta sebenarnya dalam sebuah objek yang dikaji. Objek material penelitian kali ini adalah film yang berjudul *Sang Penari*. Sedangkan objek formal dari penelitian ini adalah hegemoni budaya yang terdapat dalam film *Sang Penari* dengan perspektif kajian hegemoni Gramsci. Hasil penelitian menunjukkan adanya hegemoni dalam budaya masyarakat setempat, hegemoni budaya Jawa dan juga hegemoni budaya modern. Hal-hal tersebut direpresentasikan melalui tokoh-tokoh dalam film.

Kata kunci: Hegemoni; Budaya; Film *Sang Penari*

Abstract: The study aimed at discussing cultural hegemony in the film *Sang Penari*. The film was adapted from novel *Ronggeng Dukuh Paruk* by Ahmad Tohari. This research used descriptive analysis. The researcher took the data and explained it based on the actual facts. The material object of this research focused on a film entitled *Sang Penari*, and the formal object of this research concentrated on cultural hegemony in the film *Sang Penari* based on Gramsci's hegemonic study perspective. The results of the study showed that there were hegemonies in the culture of the local community: Javanese cultural hegemony and also modern cultural hegemony. It was represented through the characters in the film.

Keywords: Hegemony; Culture; *Sang Penari* Movie

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sebuah karya yang menggunakan bahasa sebagai mediana (Suprpto, 2018). Drama adalah salah satu bentuk karya sastra yang masih eksis hingga saat ini. Drama merupakan sebuah karya sastra yang unik karena mengandung dua unsur yang dapat bersatu di dalamnya yaitu unsur sastra dan seni pertunjukan (lihat Suprpto dkk., 2018; Dhamina, 2019; Saputra, dkk., 2023). Yang termasuk dalam sastra adalah naskah dari drama itu sendiri

sedangkan seninya terletak dalam pementasan yang dibawakan. Drama sendiri dibentuk dari komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (*acting*) atau dialog yang dipentaskan (Aminuddin 2014). Menurut Moulton dalam Widayari (2014:31), drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak atau *life presented in action* (Mursadi & Kartikasari, 2022).

Jika buku roman menggerakkan fantasi pembacanya, maka dalam drama penonton

dapat melihat kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung di panggung. Selaras dengan Moulton, pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Verhagen dalam Widyaruli (2014:31) bahwa drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dengan gerak. Dengan demikian drama adalah suatu karya sastra yang dapat dipentaskan di depan umum yang dapat menimbulkan perhatian melalui gerakan-gerakan, action serta konflik (Suprpto, dkk., 2017).

Secara garis besar drama terbagi menjadi dua, yaitu drama tradisional dan drama modern. Perbedaan yang mendasar dari keduanya terletak pada bahasa yang digunakan (Nikmah & Suprpto, 2022). Jika drama tradisional menggunakan bahasa yang formal dan baku, sedangkan drama modern menggunakan bahasa yang lebih bebas atau bahasa sehari-hari. Selain bahasa, busana juga menjadi pembeda yang paling mencolok antara drama tradisional dan drama modern. Drama tradisional menggunakan busana yang resmi dan menyesuaikan dengan tema yang dimainkan, seperti contoh mengambil latar kerajaan maka busana yang dipakai haruslah sesuai dengan tema tersebut. Sedangkan drama modern cenderung lebih menggunakan busana yang bebas. Seiring perkembangan zaman drama berkembang dengan memanfaatkan teknologi yang ada dengan sebutan Film. Sebagian besar film di Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda antara satu sama lainnya karena budaya yang bermacam-macam (lihat Alisjahbana 2008; Pamungkas, dkk., 2022).

Berbicara mengenai budaya, Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman. Dari keberagaman tersebut, muncullah kebudayaan-kebudayaan yang berbeda. Hal ini menjadi unik karena setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri

(Suprpto dkk., 2018). Seperti suku Jawa yang memiliki keberagaman di setiap wilayahnya (Alisjahbana, 2008). Hal tak berbeda dengan film *Sang Penari* yang kental sekali dengan kebudayaan Banyumas. Film ini diangkat dari novel berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Novel ini pada tahun 2007 pernah mendapatkan penghargaan Rancage. Karya Ahmad Tohari memang sudah tak terhitung lagi jumlahnya. Beberapa karya lainnya adalah *Bekisar Merah*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, *Jantera Bianglala*, *Lingkar Tanah Air*, *Orang-orang Proyek*, dan masih banyak lagi lainnya. Sebagian karyanya tidak terlepas dari budaya dan sosial yang menyebabkan para pembaca seperti masuk dan mengalami seperti dalam cerita.

Novel yang berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk* ini menceritakan tentang kehidupan masyarakat sekitar Banyumas yang masih memegang teguh budaya peninggalan leluhur mereka. Alur cerita semakin kompleks karena pada saat itu juga muncul gejolak politik dari pusat yang merambah ke pelosok desa. Akibatnya masyarakat biasa yang tidak tau apa-apa juga ikut menjadi korban. Kondisi masyarakat pada saat itu memanglah masih jauh dari kata makmur. Para masyarakat mengolah kembali limbah perasan kelapa untuk dijadikan bahan makanan dengan cara fermentasi. Mereka menyebut makanan ini dengan istilah *bongkrek*. Hal ini yang menjadi pokok dan awal mula novel ini dibuat.

Pengetahuan masyarakat kampung yang masih minim tentang proses fermentasi membuat malapetaka karena dalam makanan tersebut mengandung sianida yang cukup tinggi. Sama halnya dengan Santoyib yang membuat beberapa warga sekitarnya termasuk penari *ronggeng* yang sangat dihargai di dukuh itu harus merengang nyawa karena *bongkrek* buatannya. Tak terima akan tuduhan itu ia pun juga ikut memakan *bongkrek*-nya

sendiri didepan warga sekitar. Santoyib pun ikut merengang nyawa diikuti oleh istrinya. Beban dan kucilan warga sekarang ditanggung oleh Srintil anak dari Santoyib.

Sejak kecil Srintil memang berambisi menjadi penari *ronggeng* di dukuhnya. Karena masyarakat pada saat itu menganggap bahwa penari *ronggeng* memiliki kasta yang jauh lebih tinggi dari semua perempuan di dukuh itu. Bahkan banyak para perempuan yang mendukung suaminya untuk bisa berhubungan dengan penari *ronggeng* tanpa adanya rasa cemburu. Entah dari mana stigma itu berasal, yang pasti sejak zaman dahulu masyarakat menganggap bahwa penari *ronggeng* lebih mulia dari wanita lainya. Hal itu yang membuat Srintil berkeinginan menjadi penari *ronggeng*. Berat baginya untuk mewujudkan keinginanya. Banyak yang harus dikorbankan termasuk cinta dan kehormatannya. Film ini berkaitan dengan unsur-unsur hegemoni budaya di dalamnya. Oleh sebab itu penelitian dilakukan untuk mengetahui hegemoni budaya dalam film ini (Tohari, 2003).

Dalam film *Sang Penari* terdapat ideologi. Ideologi merupakan gagasan yang tidak begitu saja hadir dalam setiap pemikiran manusia. Hal ini melewati proses transmisi ideologi dalam kurun waktu dari setiap individu dengan antar individu yang membentuk menjadi pandangan hidup. Proses penyaluran ideologi terdapat peran hegemoni sebagai metode dalam proses transmisinya. Hegemoni sering diartikan dengan kepemimpinan. Simon (dalam Suyanto & Amal, 2010:39-34) mempertegas hegemoni sebagai kepemimpinan yang mendominasi penggunaan kekuasaan, namun menggunakan hubungan persetujuan sebagai kepemimpinan politik dan ideologis (Antoniades, 2008).

Pendapat Bellamy (dalam Patria & Arief, 2014:121), hegemoni merujuk pada kedudukan ideologis satu atau lebih

kelompok dalam masyarakat sipil yang lebih tinggi. Sehingga bisa dikatakan ideologi tidak lahir begitu saja dari pemikiran seseorang, melainkan ada berbagai perangkat kerja dan transmisi yang saling terhubung, yang pada akhirnya bisa menjangkau pikiran personal individu. Fase ini, maka peran bahasa menjadi sangat penting karena pada prinsipnya penggunaan bahasa tidak bisa lepas dari ideologi. Secara praktik, bahasa kemudian menjadi sarana yang sangat efektif untuk menyebarkan ideologi (Arifin, 2018).

Konsep hegemoni memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, salah satunya dalam hal ideologi. Lebih jelas dikatakan Patria dan Arif (dalam Fauziyah & Sujati, 2019:42) pandangan Gramsci terhadap Civil Society (masyarakat madani) melihat sebagai bagian dari superstruktur yang mewakili faktor aktif dan positif dari perkembangan sejarah. Ia merupakan hubungan-hubungan budaya dan ideologi yang kompleks, kehidupan intelektual dan spiritual.

Menurut (Gramsci, 1971) hegemoni merupakan kekuasaan yang didapat melalui dominasi suatu kelas kepada kelas lainya. Gramsci, memahami konsep hegemoni yang dibangun dengan dasar moral dan persetujuan dengan menanamkan ideologi dan gagasan yang dapat diterima tanpa ada penolakan. Hal ini sependapat dengan (Gramsci, 1971) Mengungkapkan bahwa kekuasaan hegemoni dilakukan dengan cara damai atau persetujuan. Persetujuan tersebut didapat melalui mekanisme kepemimpinan atau ideologi. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hegemoni adalah suatu proses dominasi atas suatu kelompok.

Sudah pasti bahwa hegemoni tersebut tidak berjalan sendirian akan tetapi ada yang mengendalikan dengan maksud dan tujuan tertentu. Berangkat dari semua latar belakang di atas rasanya sangat menarik

sekali melakukan penelitian tentang film ini dengan menggunakan kajian hegemoni karena dalam karya tersebut banyak sekali yang berkaitan dengan hegemoni terutama hegemoni budaya yang menjadikan seseorang rela kehilangan segalanya demi budaya peninggalan leluhurnya. Peneliti memilih menggunakan teori hegemoni karena hegemoni dalam sebuah kehidupan memegang peranan penting dalam berlangsungnya kehidupan. Selain itu hegemoni juga tidak bisa dihilangkan dalam kehidupan bermasyarakat karena memiliki faktor yang kompleks (Taufiqi & Astuti, 2021). Objek kajian dalam penelitian ini adalah film yang berjudul *Sang Penari* karya Ahmad Tohari. Pemilihan objek kajian ini dikarenakan masih belum banyak yang meneliti tentang hegemoni dalam film. Dengan tujuan mendeskripsikan hegemoni budaya dalam Film *Sang Penari*.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yaitu metode kualitatif dengan bentuk kata-kata dan tindakan, selanjutnya adalah data tambahan seperti dokumen pendukung atau dokumen lainnya (Gramsci, 1971). Sebagai langkah awal dari penelitian metode merupakan dasar yang harus diambil dan dipilih dari sebuah penelitian dimana pemilihan metode harus sesuai dengan yang akan teliti. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini mengambil data dan menjelaskannya sesuai dengan fakta sebenarnya dalam sebuah objek yang akan dikaji (Moleong, 2005). Dengan metode ini diharapkan akan memberikan beberapa gambaran terkait dengan hegemoni budaya dalam objek tersebut. Objek material penelitian kali ini adalah sebuah film yang berjudul *Sang Penari*. Film ini merupakan

bentuk visualisasi dari sebuah karya sastra yaitu novel yang berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk* yang merupakan salah satu karya Ahmad Tohari yang cukup fenomenal. Sedangkan objek formal dari penelitian ini adalah hegemoni budaya yang terdapat dalam film *Sang Penari* dengan perspektif kajian hegemoni Gramsci. Untuk metode pengumpulan datanya dengan mengumpulkan data primer yang kemudian dianalisis sesuai dengan aspek hegemoni budaya sesuai dengan sudut pandang Gramsci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum masuk dalam pembahasan hegemoni budaya akan disebutkan terlebih dahulu siapa saja yang menjadi tokoh sentral dalam karya tersebut supaya nampak jelas siapa saja tokoh yang menghegemoni dan tokoh yang terhegemoni. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam film *Sang Penari* diantaranya, Srintil, Rasmus, Surti, Santayib, Kartareja, Nyi Kartareja, Sakarya, Sakum, Darto, Bakar, Darsun. Srintil dan Rasmus merupakan tokoh penting dalam film ini atau bisa juga dikatakan sebagai tokoh utama. Keduanya yang telah bersama semenjak kecil memiliki hubungan yang lebih intensif dari hanya seorang teman. Namun, keduanya harus berpisah antara satu sama lain karena perbedaan cara pandang dan pemikiran. Srintil yang merupakan tokoh yang terhegemoni harus menjalani kehidupan sebagai seorang *ronggeng* sesuai dengan pilihannya, sedangkan Rasmus memilih menjadi seorang prajurit tentara.

Sementara Kartareja dan istrinya Nyi Kartareja yang merupakan dukun *ronggeng* dan Sakarya yang tidak lain adalah kakeknya sendiri sebagai tokoh yang menghegemoni Srintil untuk melakukan segala sesuatu yang menjadi kewajiban seorang penari *ronggeng*. Surti dan Santayib yang hanya

dimunculkan sekilas di awal film merupakan akar dari permasalahan yang dihadapi oleh Srintil. Kedua orang tuanya tidak sengaja membunuh orang hampir satu kampung termasuk penari *ronggeng* terdahulu karena *bongkre* buatannya. Selain itu tokoh bernama Bakar juga memiliki peran sebagai tokoh yang menghegemoni masyarakat dengan budaya modern, Darsun pun akhirnya juga menjadi tokoh yang menghegemoni dalam budaya modern. Sementara Sakum dan Darto merupakan tokoh yang netral dalam hegemoni ini.

Dalam konsep Gramsci budaya dijelaskan sebagai kekuatan material yang memiliki dampak praksis. Sedangkan menurut Arnold berpendapat bahwa budaya merupakan nilai-nilai luhur yang merupakan hasil dari puncak pencapaian spiritual manusia. Berikut akan dijelaskan mengenai apa saja hegemoni budaya yang terdapat dalam film *Sang Penari*.

Hegemoni dalam Kepercayaan Masyarakat Setempat

Data 1:

- Srintil : “*kang.... Kepriwe kang???*”
 Sakum : “*Aku ini sudah puluhan tahun kenal ronggeng, suwara jeng nganten itu sudah seperti ronggeng, bau badan jeng nganten itu bau badan ronggeng, kalua nanti Indang nya pergi saya juga tahu.*”

Data 2:

- Sakarya : “*Srintil kang sepertinya cucuku itu sudah jadi ronggeng sejak lahir.*”
 Kartareja : “*ya kalau begitu saya itu sudah tidak diperlukan lagi. Jadi Srintil itu dadi ronggeng sejak lahir?*”
 Sakarya : “*Maksude kang, Srintil itu betul-betul kepanjangan Indang.*”

Kartareja : “*sakarya...sakarya... dadi sampean itu sudah tau kalau orang kepanjangan Indang*”

Sakarya : “*ooo ya jangan salah terima kang, kalau soal rangkap ya Cuma kowe yang tau kang, yang bisa.*”

Data 3:

“*Hee..ee.. Sus dadi ronggeng kui ora gampang*”

Darto : “*Iya sus. Kalau Cuma nari tayub bisa aja. Tapi kalau ronggeng kudu kena indang, sama harus ada kayakuwe kayakuwe ne... ha ha ha ha ha.*”

Kutipan tersebut menjadi penggambaran hegemoni budaya dalam kepercayaan masyarakat setempat. Mereka percaya bahwa seorang yang ingin menjadi penari *ronggeng* haruslah *kepanjangan indang*. Dengan demikian terjadilah hegemoni oleh masyarakat tentang *indang* yang harus bersemayam di tubuh seorang penari *ronggeng* dan tidak sembarangan orang yang bisa menjadi penari *ronggeng*. Tokoh Srintil yang sejak kecil ingin menjadi penari *ronggeng* karena itu dianggapnya sebagai sarana membersihkan nama keluarganya yang telah membuat kesalahan di masa lampau. Hal ini membuat Srintil menjadi terdominasi oleh masyarakat Dukuh Paruk yang percaya akan keberadaan *indang* dalam tubuh seorang penari *ronggeng*.

Data 4:

- “*Wah seneng temen ya yuu... Dukuh Paruk wes arep duwe ronggeng maning.*”
 “*Eh iya ya, nanti kalau benar Srintil sudah jadi ronggeng, pasti bojoku yang akan dapat perawannya.*”
 “*Aja asal omong rika yu ronggeng kui milih sing akeh dhuwite, pasti bojoku sing menang*”

Weeeee.... Bojoku itu duitnya banyak, kalau semua kambingnya dijual. Sing penting bisa mrawani Srintil."

"Alah anak pembunuh ronggeng kok pingin dadi ronggeng."

"Ya deleng disit bae. Nanti kalau kang Kartareja datang ya brarti bener Srintil bakal dadi ronggeng."

Data 5:

"Jeng nganten!!! kowe tak wei sandal neng inyong"

Srintil : *"Matur nuwun ya...."*
"Aja matur nuwun neng aku. Malah aku sing matur nuwun. Muga-muga bar kie kang Kadir bisa metengi aku."

Srintil : *"Mlebu disit yuu...."*
"Iya...iya.. matur nuwun. Kang kang kang kadir tangi kang!!!. Kang kie bali disit wes wengi, iki klambi gage dienggo!"

Kutipan di atas menggambarkan kepercayaan masyarakat Dukuh Paruk mengenai kecintaan terhadap seorang penari *ronggeng* yang di luar nalar. Dalam kutipan di atas nampak pembicaraan beberapa wanita yang menginginkan suaminya supaya berhasil mendapatkan keperawanan Srintil (seorang penari *ronggeng*). Jika dipikir secara logis, seharusnya mereka memiliki rasa cemburu dan marah jika suaminya menjalin hubungan dengan wanita selain dirinya. Akan tetapi kepercayaan mengenai seorang penari *ronggeng* yang memiliki keistimewaan dan derajat yang lebih tinggi dari semua perempuan satu kampung membuat semua masyarakat menjadi terhegemoni kepercayaan atas *ronggeng* tersebut.

Dalam kutipan tersebut (5) dengan sadar seorang wanita memberikan hadiah berupa sandal kepada Srintil karena suaminya telah berhasil bersetubuh dengan penari *ronggeng* tersebut. Hal ini dikarenakan

kepercayaan masyarakat tentang siapa yang dapat bersetubuh dengan *ronggeng* akan mendapatkan keberhasilan dan kemudahan. Terlebih saat itu wanita tersebut belum berhasil mempunyai keturunan atas pernikahan dengan suaminya. Setelah suaminya berhubungan dengan *ronggeng* wanita tersebut percaya bahwa suaminya sebentar lagi akan berhasil menghamilinya. Hal tersebut memanglah sangat tidak masuk akal dan logis. Tetapi kepercayaan masyarakat yang mendominasi membuat siapa saja menjadi terhegemoni akan hal tersebut.

Data 6:

Srintil : *"Kamu katanya dibawa ke markas?. sus bentar lagi aku buka klambu sus. Aku takut..."*

Rasus : *"Ya kamu mbok ngerti, lek arep dadi ronggeng ya mesthi bukak klambu. Yen rakepingin bukak klambu ya rasah dadi ronggeng."*

Data 7:

Nyi Kartareja : *"Kamu kudune ngerti. Kamu akan berhenti jadi ronggeng kalau kamu hamil. Aja kuwatir lah.... inyong wes ngerti carane jadi ronggeng lebih lama"*

Srintil : *"Apa itu nyai?"*

Nyi Kartareja : *"Sakit nyai!!!!!!!"*

Nyi Kartareja : *"Ora papa, mematikan peranakan juga merupakan laku dari seorang ronggeng."*

Dalam kutipan di atas menunjukkan eksistensi dominasi budaya masyarakat secara turun-temurun yang menjadikan tokoh Srintil terhegemoni oleh budaya tersebut. Dalam kepercayaan masyarakat Dukuh Paruk seorang penari *ronggeng* haruslah melakukan bukak klambu dengan pria yang

memenangkannya. Hal itu merupakan sebuah perlakuan yang tidak dapat ditolak dan harus dijalani oleh tokoh tersebut. Pada kutipan selanjutnya juga menjadi penggambaran bahwa seorang penari *ronggeng* biasanya memamatkan Peranakan karena kepercayaan yang dianut bahwa seorang *ronggeng* harus berhenti jika sudah hamil. Hal tersebut lagi-lagi membuat Srintil terhegemoni untuk ke sekian kalinya atas kepercayaan masyarakat setempat.

Data 8:

Sakarya : “*Ke priye sun??*”

Darsun : “*Jerene mambengi kang Kartareja ora teka. Ning buku juga gak ada nama Kartareja yang melapor...*”

Sakarya : “*Saiki sing penting makame Ki Seca Manggala diresiki bareng-bareng. Supaya kabeh padha slamet ora nana sing dadi tumbal.*”

Kutipan terakhir mengenai hegemoni dalam masyarakat setempat menunjukkan terhegemoninya seluruh masyarakat atas perkataan Sakarya yang menjelaskan bahwa sudah menjadi kepercayaan turun-temurun tentang penghormatan kepada leluhur yaitu Ki Seca Manggala supaya terhindar dari segala macam bentuk musibah. Dalam adegan tersebut nampak keadaan yang mencekam karena beberapa orang termasuk Kartareja tiba-tiba menghilang dan tidak ada yang tau keberadaannya. Menurut kepercayaan mereka kejadian tersebut terjadi karena sebagian besar masyarakat yang mulai meninggalkan adat istiadat karena budaya modern yang dibawa bakar. Terlebih tempo hari makam sempat dirusak dan diratakan dengan tanah. Oleh sebab itu tokoh Sakarya mengajak kembali masyarakat untuk kembali memperbaiki makam tersebut.

Hegemoni dalam Budaya Jawa

Data 9:

Ibune Srintil : “*Eee..., jeng nganten, iki ana tempe bongkreng lagi apik kanggo jenganten*”

Surti : “*Suwun ya...*”

Kutipan di atas menunjukkan kekuasaan dalam budaya Jawa yang menjadikan kecenderungan saling berbagi dengan orang lain. Kecenderungan ini sudah menjadi kebiasaan turun-temurun yang sampai sekarang masih tetap dilakukan oleh masyarakat Jawa.

Data 10:

Santayib : “*Ora bener, asu kabeh ya!!! Ini bukan bongkrengku, bongkrengku kering. Ini pagebluk. Asu buntung ya... bajingan. Iki pagebluk.*”

Kutipan selanjutnya terjadi saat semua warga sudah berkumpul di rumah Santayib dan ingin membunuhnya karena *bongkreng* buaatannya telah menyebabkan hampir sebagian penduduk kampung mati keracunan. Akan tetapi ia berkelit dan percaya bahwa semua ini disebabkan oleh *pagebluk* bukan karena *bongkreng* buaatannya. Masyarakat Jawa yang meyakini bahwa setiap ada kematian massal selalu menghubungkan dengan *pagebluk* membuat Santayib berkata demikian.

Data 11:

Sakarya : “*Yang penting Dukuh Paruk ini bakalan punya ronggeng lagi kang.*”

Kartareja : “*Tetep sakarya.... Tetep. Tidak main-main, gak Cuma joget, nembang. Ana hubungane karo lestarine Dukuh Paruk. Iki wujud darma baktine anak cucu marang leluhure.*”

Data 12:

Kartareja : *“Uluk salam dhumateng Ki Seca Manggala. Kula sagotrah ngaturaken sekul pethak gandha arum minangka caos bekti dhumateng panjenenganipun Ki Seca Manggala kanthi pikajeng, mugikang wayah Srintil mugikang kepareng dados Ronggeng wonten ing Dukuh Paruk.”*

Kedua kutipan di atas merupakan perwujudan bentuk hegemoni budaya Jawa berupa menghormati leluhur walaupun telah tiada. Sampai sekarang pun kepercayaan masyarakat Jawa masih terhegemoni untuk selalu menjaga dan melestarikan budaya-budaya warisan leluhur. Terbukti dengan masih adanya kegiatan *nyadran* dan juga *kenduri* atau *selamatan*.

Data 13:

Sakarya : *“Terus kapan kita mau bukak kelambu kang?”*

Kartareja : *“Ngger manut itungan ya ngesuk, malam jumuah manis. Ya mbok...”*

Sakarya : *“Iya sakiki kliwon ya. Terus sampean masih tetep minta ringgit emas?”*

Kartareja : *“Ya itu harga yang pantas. Boleh apa saja asal nilainya sama.”*

Aturan-aturan dalam budaya Jawa tentang konsep dan hal lainnya memanglah sangat ketat. Kekuasaan budaya tersebut tergambar dalam kutipan di atas yang masih menggunakan hitungan hari dalam melakukan segala sesuatu. Entah dari mana aturan-aturan itu muncul. Yang pasti budaya ini telah menghegemoni masyarakat Jawa terkait budaya *primbon* atau hitungan Jawa.

Hegemoni dalam Budaya Modern

Hegemoni budaya modern dalam film *Sang Penari* dapat dilihat dalam beberapa kutipan di bawah ini:

Data 14:

Bakar : *“Kasih dia wedang teh kang biar saya yang bayar!”*

Penjual kopi : *“Waahh kang bakar ini memang banyak duitnya. Eh kang sering kemari pasti juga mau ikut bukak klambu ya, ha?”*

Bakar : *“Kalau Cuma masalah seks, buatsaya itu hal yang sepele. Yang terpenting adalah bagaimana ronggeng tetap lestari sebagai seni rakyat supaya harkat martabatnya tidak dibeli oleh masyarakat Borjuis. Negara kita ini bisa cepet maju kalau banyak anak muda seperti Rasmus. Asal tenaganya digunakan dengan benar.”*

Pada kutipan di atas menunjukkan seorang tokoh yang bernama Bakar menghegemoni masyarakat kampung dengan pemahaman akan budaya modern yang dibawanya dari kota. Ia tidak mempermasalahkan terkait dengan pelestarian budaya lokal. Akan tetapi ia menghegemoni masyarakat dengan budaya modern tentang harkat martabat seorang wanita. Karena pada saat itu tradisi *bukak klambu* merupakan kegiatan wajib dalam setiap pementasan *ronggeng*.

Data 15:

Sakarya : *“Sejak duluronggeng itu ya ronggeng. Tidak perlu papan nama, tanda gambar, apalagi kalau kita sampek tidak boleh pasang sesaji sebelum manggung sebelum tanggapan. Wah itu pelanggaran adat yang nggak main-main itu. Aku*

sendiri nggak berani terima akibatnya.”

Bakar : *“Saya itu bukan mau melawan adat, tapi masalah waktu, biasanya diawal acara selalu ada pidato. Nah...indoktrinasi itu penting buat partai saya. Selalu harus begitu, harus ada pidato. Kang kalau partai saya suka grup ronggeng ini bakalan lebih sering manggung panen tanggapan.”*

Kartareja : *“Kang Bakar kang Karya, soal papan nama dan gambar ndak usah dipikirkan bener yaw is kersaning jaman. Ana sragam, halo-halo. Jaman nuntut demikian ya kita harus ngikuti jaman. Masalah sesaji wis ana pemecahane.”*

Sakarya : *“Kepriwe???”*

Kartareja : *“Kita bisa melakukan itu dirumah, sebelum berangkat.”*

Bakar : *“Betul itu.....”*

Kutipan tersebut menggambarkan dominasi budaya modern terhadap masyarakat Dukuh Paruk tak terkecuali Kartareja yang merupakan dukun *ronggeng*. Dominasi tersebut perlahan masuk dan disetujui oleh tokoh masyarakat dan elemennya dengan memasukkan beberapa unsur-unsur tambahan dalam kesenian *ronggeng* seperti spanduk, seragam, dan juga pengeras suara. Termasuk penggunaan sesaji dan persembahan lainnya yang tidak lagi dilakukan secara terang-terangan saat pementasan. Hal tersebut sebagai bukti terhegemoninya masyarakat oleh budaya modern yang dibawa oleh seorang tokoh bernama Bakar dari kota.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah disajikan dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam film yang berjudul *Sang Penari* mengandung

banyak hegemoni budaya di dalamnya. Hal tersebut direpresentasikan melalui tokoh-tokoh dalam film tersebut. Hegemoni budaya yang dialami oleh masyarakat Dukuh Paruk terbentuk atas dasar konsensus. Dalam ranah ini konsensus yang terbentuk terjadi karena ketidak mampuan melakukan perlawanan tokoh yang terhegemoni oleh tokoh yang menghegemoni sehingga memilih untuk pasrah terhadap dominasi dari tokoh yang menghegemoni.

Tokoh sentral Srintil digambarkan oleh pengarang sebagai bagian dari tokoh yang terhegemoni oleh budaya yang berkembang di sekitarnya. Mulai dari hegemoni dalam budaya masyarakat setempat, hegemoni budaya Jawa dan juga hegemoni budaya modern. Sedangkan tokoh Kartareja dan Bakar merupakan tokoh yang mendominasi dalam keberlangsungan hegemoni budaya dalam film ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. T. (2008). *Seni dan Sastra di Tengah-tengah Pergolakan Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Antoniades, A. (2008). *From ‘Theories of Hegemony’ to ‘Hegemony Analysis’ in Internastional Relations*. Paper presented in 49th ISA Annual Convention, San Fransisco.
- Arifin, A. (2018). How Non-Native Writers Realize their Interpersonal Meaning? *Lingua Cultura*, 12(2), hal. 155—161. Doi: <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3729>
- Dhamina, S. I. (2019). Etika Sosial Jawa dalam Novel *Ibu Karya Poerwadhie Atmodihardjo*. *Konfiks*, 6(1), hal. 73-82.

- Doi: <https://doi.org/10.26618/konfiks.v6i1.1602>
- Gramsci, A. (1971). *Selections from Prison Notebook, Edited and Translated by Quentin Hoare and Geoffray N Smith*. London: Lawrence and Wishart.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mursadi, D. & Kartikasari, R. D. (2022). *Analisis Tokoh Utama pada Naskah Drama Bapak Karya Bambang Soelarto dengan Pendekatan Eskpresif*. Prosiding Samasta, 130–42. Diakses secara online dari <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/issue/view/712/showToc>
- Nikmah, F. R. R. & Suprpto. (2022). Konflik Tokoh Utama Dalam *Cerkak 'Pasa Ing Paran'* Karya Impian Nopitasari. *Diwangkara*, 1(2), hal. 77-84. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Pamungkas, O. Y., Zulaikha, S., & Khotimah, D. A. K. (2022). Realisme Magis dalam Novel *Sang Nyai 3* Karya Budi Sardjono. *Kawruh*, 4(2), hal. 69. Doi: <https://doi.org/10.32585/kawruh.v4i2.2342>
- Saputra, D. E., Sutejo & Suprayitno, E. (2023). Stilistika dalam Kumpulan Cerpen *Kang Musthofa* Karya Husna Assyafa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), hal. 20-30. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Suprpto. (2018). Kepribadian Tokoh dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* Karya Muchtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora*, 1(1), hal. 1–9. Doi: <http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v5i1.5028>
- Suprpto, Mulyono, & Astuti, C. W. (2017). *Religiusitas Budaya Jawa Pada Lakon Ketoprak Syeh Jangkung Lulang Kebo Landoh*. Prosiding Konnas Basastra IV, hal. 425-432. Diakses secara online dari <http://adobsi.org/prosiding-konnas-basastra-iv-2017/>
- Suprpto, Widodo, S. T., Suwandi, S., & Wardani, N. E. (2018). *Philosophical Teachings of Javanese Culture in Lakon Ludruk : Cosmological Perspective*. Proceedings of the International Conference on Language Politeness (ICLP 2020) 553(ICLP 2020):68–76.
- Taufiqi, A. R. & Astuti, C. W. (2021). Hegemoni Kekuasaan dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 1-6. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Tohari, A. (2003). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.